

MASKULINITAS, ISLAMISME, DAN POST-ISLAMISME: STUDI KASUS AKTIVIS DAKWAH TARBİYAH DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA

Gun Gun Gunawan^{1,2}

¹Center for Religious & Cross cultural Studies
Universitas Gadjah Mada

²Email: gungun95@mail.ugm.ac.id

Abstract

As a movement which is related to the Muslim Brotherhood in Egypt, the Tarbiyah movement carries Islamist agendas which indirectly influence the concept of masculinity adopted by its activists. This research examines the concept of masculinity adopted by campus da'wah activists affiliated with the Tarbiyah movement in the city of Yogyakarta and Surakarta. The research subjects were campus da'wah activists at Universitas Gadjah Mada Yogyakarta and Universitas Sebelas Maret Surakarta. The results showed that the concept of masculinity adopted by Tarbiyah da'wah activists experienced a shift in purpose. Now the concept of masculinity is constructed not to support the jihad agenda, but to form an Islamic society that has a good standard of living such as being healthy, strong, intelligent, prosperous, and able to carry out its role properly as an individual, family member, community and nation.

Keywords: *Masculinity, Islamism, Post-Islamism, Tarbiyah, Campus Da'wah Activists*

ملخص

باعتبارها حركة مرتبطة بالإخوان المسلمين في مصر، فإن حركة التربية تحمل أجندات إسلامية تؤثر بشكل غير مباشر على مفهوم الذكورة الذي يتبناه نشطاءها. يبحث هذا البحث في مفهوم الذكورة الذي تبناه نشطاء الدعوة في الحرم الجامعي المنتسبين إلى حركة التربية في مدينة يوجياكارتا وسوراكارتا. موضوع هذا البحث هو نشطاء دعوة التربية في الحرم الجامعي في جامعات غادجا مادا يوجياكارتا وجامعة سيبيلاس ماريت سوراكارتا. وأظهرت النتائج أن مفهوم الذكورة الذي تبناه نشطاء الدعوة التربوية شهد تحولا في الهدف. الآن تم بناء مفهوم الذكورة لغير دعم أجندة الجهاد، بل لتكوين مجتمع إسلامي يتمتع بمستوى معيشي جيد حيث يكون صحيا وقويا وذكيا ومزدهرا وقادرا على أداء دوره بشكل صحيح كفرد، أفراد الأسرة والمجتمع والأمة.

الكلمات المفتاحية: الذكورة، الإسلام، ما بعد الإسلام، التربية، نشطاء الدعوة في الحرم الجامعي.

A. Pendahuluan

Gerakan Tarbiyah merupakan kegiatan keagamaan yang sudah lama dilakukan oleh para kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sejak sebelum partai tersebut terbentuk. Jika PKS muncul pertama kalinya pada pemilu 1999 (saat itu dengan nama Partai Keadilan), gerakan *tarbiyah* sudah ada di Indonesia sejak tahun 1980-an, seiring dengan masuknya pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam

dari Timur Tengah khususnya Mesir dan Saudi Arabia (Fuad, 2020). Tarbiyah sendiri memiliki kedekatan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Hal ini ditandai diantaranya dengan kesamaan ideologi yang mengusung pan Islamisme, kesamaan metode pengkaderan, dan kesamaan arah gerakannya.

Di awal kemunculannya, sasaran Tarbiyah difokuskan di sekolah-sekolah dan kampus melalui rohis (kerohanian

Islam) dan LDK (lembaga dakwah kampus). Hal ini sebagai sarana yang paling efektif untuk melakukan introspeksi dan penyadaran Islam terhadap generasi muda; menumbuhkan semangat berdakwah sambil belajar kesabaran menghadapi kediktatoran orde baru; mengajak ke jalan dakwah, dengan menghindari lawan arus terhadap orang yang belum mengapresiasi Islam (Nurjamilah, 2014). Pada fase awal ini gerakan Tarbiyah juga berfokus pada upaya islamisasi individu dan masyarakat atau mereformasi masyarakat agar menjadi lebih islami. Tujuan ini juga merupakan tujuan jangka panjang mereka yang akan selalu diperjuangkan (Fuad, 2020).

Apa yang diajarkan oleh gerakan Tarbiyah sebenarnya materi keislaman yang sama-sama menjadi kajian dan keyakinan seluruh umat Islam. Artinya dari segi materi tidak ada perbedaan. Namun perbedaannya, di Tarbiyah pola pendekatan kajiannya dibuat integral dan menjadi aplikatif. Jika penguasaan Islam selama itu masih bersifat kognitif, maka di Tarbiyah hal itu dicoba untuk diamalkan. Tema yang dikaji dalam beberapa kali pertemuan harus ditransformasikan dari *dairatul qaul* (perkataan, teori), kepada *dairatul amal* (pengamalan). Kemudian dari amal kepada kebiasaan. Jika Islam dahulu dibatasi pada bidang-bidang dan ruang-ruang tertentu, maka di Tarbiyah hal itu diperluas sebagaimana hakikat Islam yang universal yang melingkupi seluruh aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan kata lain, mereka berorientasi kepada Islam *kaffah* atau total (Nurjamilah, 2014).

Gerakan dakwah Tarbiyah mulai memiliki pengaruh yang agak kuat di masyarakat sejak tahun 1990-an. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah Orde Baru yang saat itu mulai berpihak kepada kaum Islamis (Fuad, 2020). Mereka melakukan gerakan pada masyarakat dengan berbasiskan masjid. Masjid Salman ITB dan Masjid Al Falah di IPB Bogor adalah cikal-bakal gerakan ini yang selanjutnya menyebar ke berbagai kampus di Indonesia (Putra, 2015). Para aktivis dakwah kampus dapat dikatakan sebagai

bibit-bibit unggul yang selanjutnya menjadi perintis Partai Keadilan (Nurjamilah, 2014).

Sekitar awal tahun 1998, tepatnya 20 Juli 1998, kader-kader gerakan *tarbiyah* mendirikan partai politik Islam yaitu Partai Keadilan (PK) yang kemudian berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di tahun 2001. Meski telah bertransformasi menjadi partai politik, metode pembinaan yang digunakan PKS tetap mengacu pada sistem pengkaderan dakwah *tarbiyah*. Ciri khas gerakan Tarbiyah ini adalah membentuk *halaqah-halaqah* (kelompok-kelompok) kecil yang terdiri dari lima hingga dua belas orang anggota (*mutarabbi*) dibimbing oleh seorang *murabbi* (DPP PKS, 2014).

Sekalipun telah bertransformasi menjadi partai politik, gerakan Tarbiyah masih aktif dan memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka aktif melakukan islamisasi melalui berbagai lini seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Di bidang sosial dan ekonomi mereka banyak mendirikan lembaga amal zakat infak, dan sedekah. Sementara di bidang pendidikan mereka telah mendirikan banyak sekolah-sekolah Islam yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan banyak menguasai lembaga-lembaga dakwah kampus (LDK) di kampus-kampus ternama di Indonesia. Selain itu, mereka juga memiliki organisasi kemahasiswaan yang cukup besar yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Banyak dari anggota-anggota KAMMI menduduki posisi-posisi strategis di organisasi-organisasi kemahasiswaan di internal kampus.

Sebagai bagian dari gerakan keagamaan yang berkembang di kalangan pemuda muslim, gerakan Tarbiyah telah menjadi alternatif bagi pelajar dan mahasiswa muslim untuk memenuhi kebutuhan spiritual sekaligus mengkonstruksi identitasnya sebagai seorang muslim. Mereka yang tergabung dalam aktivitas Tarbiyah ini kemudian mengkonstruksi suatu identitas yang bercirikan pemuda modern, terpelajar, profesional, dan memiliki komitmen

keislaman yang tinggi. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana mereka mengkonstruksi konsep maskulinitasnya. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pemuda muslim yang berafiliasi dengan gerakan Tarbiyah mengkonstruksi konsep maskulinitasnya dan kaitannya dengan wacana post-islamisme.

Kajian tentang maskulinitas selama ini banyak dilakukan di negara-negara Barat. Barker (2001), mendefinisikan maskulinitas sebagai peran gender, posisi, perilaku, dan bentuk konstruksi laki-laki yang terkait dengan kualitas seksual yang kemudian dibentuk oleh budaya. Sedangkan Connell (2005) mendefinisikan maskulinitas sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial, maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung atau simbolis yang tidak ditentukan oleh kondisi biologis laki-laki. Sementara menurut Beynon (2007), maskulin ada laki-laki yang terlihat sangat “kebakakan”, sebagai penguasa dalam keluarga, dan sosok yang mampu memimpin perempuan dan mengambil keputusan besar. Dari ketiga definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran, posisi, dan perilaku yang dianggap melekat pada laki-laki.

Studi maskulinitas dalam kaitannya dengan Islam masih sangat jarang. Meski begitu peneliti berhasil menemukan sebuah buku kumpulan artikel yang cukup penting berjudul “*Islamic Masculinity*” yang dieditori oleh Ouzgane (2006). Buku ini membahas bagaimana konsep maskulinitas dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat Islam di negara-negara Timur Tengah. Pembahasan dalam artikel ini antara lain membahas tentang bagaimana perlawanan pemuda Palestina terhadap pendudukan Israel mendorong mereka mengandalkan hipermaskulinitas. Keberanian mereka dalam aksi bentrok dengan tentara Israel dianggap sebagai simbol kejantanan yang patut diagungkan. Hal tersebut memicu para pemuda Palestina untuk tetap terdepan dalam menentang pendudukan Israel

melalui aksi fisik. Bahkan, saat ditangkap dan dipenjara, mereka mendapat penghormatan dari rakyatnya sebagai pemuda pemberani.

Artikel lain dalam buku tersebut juga membahas bagaimana pemuda Arab menjadi warga negara Israel di kota Jaffa. Mereka dihadapkan pada dilema identitas menjadi Arab-Palestina di satu sisi dan sebagai warga negara Israel di sisi lain. Dalam kondisi seperti itu mereka seolah terasing di kota Yahudi. Situasi ini membuat mereka mempraktikkan maskulinitas campuran. Di satu sisi mereka berperan sebagai orang Arab yang menjaga identitas laki-laki Arab Muslim dan di satu sisi mereka mengikuti kebiasaan pemuda Israel yang memiliki budaya Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dari buku ini dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas Islam yang berlaku di Timur Tengah sangat erat kaitannya dengan kekuatan fisik dan relasi kuasa pemerintah otoriter atau penjajah. Relasi ini jika ditarik lebih luas berkaitan dengan erat relasi kuasa global seperti Zionisme dan dominasi Amerika atas negara-negara Islam.

Untuk memahami Tarbiyah sebagai sebuah gerakan, peneliti menggunakan teori Islamisme dan Post-islamisme Asef Bayat. Asef Bayat (2007) menyebut bahwa kebangkitan Ikhwanul Muslimin di Mesir merupakan fenomena Islamisme. Islamisme adalah penegasan diri untuk memobilisasi masyarakat yang terpinggirkan oleh proses ekonomi, politik atau budaya yang dominan dalam masyarakatnya untuk kembali ke moral agama dan mengubah sistem yang ada dengan sistem Islam. Islamisme muncul sebagai respons terhadap dominasi asing di ranah politik, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut peneliti apa yang terjadi di Mesir juga terkait dengan fenomena Tarbiyah di Indonesia. Dua tanda bahwa Tarbiyah sebagai gerakan Islam adalah upaya mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan dan termasuk dalam ranah kenegaraan dan solidaritasnya kepada komunitas Muslim lain di dunia lain yang berada di bawah dominasi asing seperti Palestina, Uighur,

dan Rohingya.

Ketika Islamisme di Mesir mengalami kegagalan pada era Nasser, maka era setelahnya disebut era Post-Islamisme. Menurut Bayat, Post-Islamisme adalah “...a condition where, following a phase of experimentation, the appeal, energy, symbols and sources of legitimacy of Islamism get exhausted, even among its once-ardent supporters. As such, post-Islamism is not anti-Islamic, but rather reflects a tendency to resecularize religion. Predominantly, it is marked by a call to limit the political role of religion”. Bayat menyebut Post-Islamisme adalah sebuah kondisi sekaligus proyek. Kondisi yang dimaksud Bayat adalah kondisi ketika kaum Islamis menyadari bahwa selama ini mereka gagal melembagakan agama ke dalam bentuk pemerintahan. Sementara yang dimaksud proyek adalah pengembangan konsep rasionalitas dan modalitas secara strategis untuk membatasi gerak Islamisme di bidang sosial, politik dan intelektual. Dengan gagalnya mereka membentuk negara Islam, mereka berusaha melakukan Islamisasi dari bawah ke atas. Dari individu, sosial, dan kemudian negara. Dengan demikian, dakwah mereka lebih kepada membentuk individu dan masyarakat yang Islami melalui bidang sosial, pendidikan dan ekonomi.

Gagasan Post-Islamisme memang tidak bisa dipisahkan dalam konteks Timur Tengah. Melalui pengamatannya di Mesir dan Iran Bayat menemukan bahwa kelompok Islamis telah gagal menjadikan Islam sebagai suatu sistem negara dan mereka juga gagal menjawab tantangan zaman dan hegemoni Barat baik dalam bidang politik, ekonomi maupun budaya. Jika melihat gerakan Tarbiyah yang secara politik telah bertransformasi menjadi PKS, tampak sekali mereka telah memasuki era Post-Islamisme. Penerimaan PKS terhadap demokrasi dan Pancasila adalah bukti nyata bahwa mereka telah gagal menjadikan Islam sebagai dasar negara. Mereka pun memilih untuk pragmatis dengan berkompromi dengan proses-proses politik dan membatasi gerakannya hanya pada ranah islamisasi individu dan masyarakat melalui bidang pendidikan,

sosial, dan ekonomi. Salah satu bukti kuat bahwa PKS telah menerima Post-Islamisme adalah perjuangan politiknya yang tidak lagi mengkampanyekan penerapan syariat Islam tetapi lebih ke perjuangan yang lebih sekuler seperti pemerintahan yang bersih, pengentasan kemiskinan, dan keterbukaan PKS untuk menerima non Muslim dalam keanggotaan partainya. Dalam beberapa pemilukada di daerah mayoritas non Islam PKS mendukung calon-calon non Islam.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktivis dakwah kampus yang berafiliasi dengan Tarbiyah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini pun sudah penulis lakukan sejak 2019 lalu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan sejumlah aktivis dakwah kampus baik di UGM maupun di UNS. Sementara itu, untuk melengkapi data primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang berupa buku jurnal, artikel berita dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

B. Pembahasan

1. Maskulinitas Aktivis Dakwah Tarbiyah

Gerakan Tarbiyah memiliki sejumlah kegiatan yang biasa dilakukan oleh anggotanya untuk mendukung kegiatan dakwahnya. Diantara kegiatan tersebut ada yang bersifat fisik atau setidaknya berkaitan dengan kejantanan. Kegiatan tersebut meliputi *rihlah*, *mukhayam*, dan *nasyid* (Salman, 2006).

Rihlah atau *travelling* merupakan agenda tarbiyah yang ditujukan untuk sarana rekreasi dan silaturahmi antar kelompok liqo. Dalam rihlah mereka biasanya pergi ke tempat wisata, ke pusat kota, atau sekedar berolahraga bersama. *Mukhayyam* atau *camping* adalah kegiatan fisik yang khusus diberikan untuk melatih kekuatan fisik para aktivis Tarbiyah. Biasanya mereka berkemah di tempat yang jauh dari kota. Di sana mereka dilatih kepanduan, olahraga, dan bela diri. Selain itu mereka juga dilatih untuk bertahan

hidup ala militer dengan menjelajahi hutan tanpa dibekali makanan kecuali pisau dan korek api. Dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan para aktivis akan mampu menjadi pribadi-pribadi tangguh yang siap memikul beban dakwah dan siap bertempur di jalan Allah bila diperlukan.

Nasyid dalam bahasa arab berarti lagu. Nasyid menjadi populer di kalangan Tarbiyah sebagai wahana ekspresi jiwa dan perkembangan seni. Hal ini sesuai dengan karakter dakwah tarbiyah yang bercorak modernisme menysasar anak muda di kampus dan kelas menengah muslim. Lagu nasyid biasanya berisi pesan tentang persaudaraan Islam, cinta Islam, cita-cita membentuk masyarakat Islam, dan jihad, khususnya perlawanan bangsa Palestina terhadap Israel. Salah satu grup Nasyid yang terkenal adalah Shoutul Harokah. Lagu-lagu yang populer adalah nasyid "Shoutul Harokah" yang judulnya diantaranya; Bingkai Kehidupan, Palestina Tercinta, dan Merah Saga. Di bawah ini adalah contoh Lirik "Merah Saga".

*Saat langit berwarna merah saga
Dan kerikil perkasa berlarian
Meluncur laksana puluhan peluru
Terbang bersama teriakan takbir
Semua menjadi
Atas langkah keberanianmu
Kita juga menjadi saksi
Atas keteguhanmu
Ketika yahudi-yahudi membantaimu
Merah berkesimbah ditanam airmu
Mewangi harum genangan darahmu
Membebaskan bumi jihad palestina
Perjuangan telah kau bayar
Dengan jiwa, syahid dalam cinta-Nya
(LirikNasyid.Com).*

Lirik lagu di atas cukup memberikan gambaran kepada kita bahwa maskulinitas yang dibangun dalam lagu itu adalah kekuatan fisik. Kegagahan dan keberanian menjadi citra yang ditonjolkan dari para pejuang Palestina yang berani berdiri melawan kekuatan militer Israel sekalipun dengan senjata yang sangat tidak seimbang seperti batu kerikil. Salah satu responden yang peneliti mewawancarai mengatakan bahwa lagu-lagu tersebut memang sengaja diciptakan dan didengarkan untuk membangkitkan

maskulinitas para aktivis dakwah. Ia mencontohkan bagaimana lagu bisa menginspirasi banyak orang untuk menjadi maskulin. Lagu-lagu tersebut antara lain n" Ceddin Deden"-nya Turki Utsmani dan "Mismo Muslimani"-nya pasukan pembebasan Bosnia.

Rihlah, Mukhayam, dan Nasyid menunjukkan bahwa gerakan tarbiyah secara langsung maupun tidak langsung cukup memperhatikan kekuatan fisik. Hal ini berimplikasi pada munculnya konsep maskulinitas yang unik dalam gerakan tersebut. Menurut teori Barker (2001), maskulinitas berkaitan dengan konstruksi kejantanan laki-laki. Menurutnya, laki-laki lahir dengan sifat maskulin dan dibentuk oleh budaya. Ia juga menyebutkan bahwa maskulinitas tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, tindakan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiaan, dan kerja keras. Jika dikaitkan dengan kegiatan di atas, maka gerakan Tarbiyah secara tidak langsung mengusung konsep maskulinitas tradisional.

Dalam gerakan Tarbiyah terdapat beberapa ajaran atau prinsip yang berkaitan dengan maskulinitas. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman Ikhwanul Muslimin bahwa Islam adalah agama yang universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan atau *syumul mutakamil*. Berangkat dari pemahaman tersebut Ikhwanul Muslimin berupaya melakukan islamisasi dalam setiap lini kehidupan masyarakat seperti ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Untuk memuluskan upaya ini, para ikhwan perlu memiliki fisik yang kuat. Dua konsep penting yang membentuk maskulinitas para ikhwan adalah *Al-Jihad* dan *Maratibul Amal*.

Al-Jihad termasuk dalam *arkanul baiah* atau rukun bai'at yang harus dilakukan oleh seorang anggota tarbiyah. Jihad dalam terminologi gerakan Tarbiyah merupakan kewajiban yang tetap hingga hari kiamat. Menurut Hasan Albana, inilah maksud dari apa yang dikatakan Nabi bahwa 'Barangsiapa mati sementara dia tidak pernah berperang atau berniat berperang, dia mati dalam keadaan jahiliyah' (Al-Banna, 2007). Jika dilihat

dari terminologi yang dikemukakan Hasan Al-Banna di atas, jelas secara umum bahwa jihad yang dimaksud adalah jihad fisik. Konteks hadits yang mereka kutip adalah pertempuran fisik.

Dalam bukunya, *Majmuatu Rasail*, Hasan Al-Banna mengatakan bahwa jihad yang pertama adalah penyangkalan dengan hati, dan yang terakhir adalah perang di jalan Allah. Sedangkan di antara keduanya ada jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan orang yang salah. Itu tidak menjadi hidup, kecuali dengan jihad. Tingkat ketinggian dakwah dan luasnya ufuk sangat menentukan sejauh mana keagungan jihad di jalannya dan sejauh mana harga harus ditebus untuk mendukungnya. Sedangkan pahala kebesaran diberikan kepada para mujahid (Al-Banna, 2007: 11). "Dan lakukan jihadmu di jalan Allah dengan jihad sejati." Demikian dia mengutip Alquran ayat Al-Hajj ayat 78.

Adapun *Maratibul Amal* adalah tujuh agenda yang diemban dan diperjuangkan oleh Ikhwanul Muslimin. Ketujuh agenda tersebut adalah pembenahan individu muslim, pembentukan keluarga islam, pembentukan masyarakat islam, pembebasan negara islam, perbaikan pemerintahan, konsolidasi kekuatan muslim di seluruh dunia, dan pembentukan pemerintahan islam bagi semua. atau khilafah (Al-Banna, 10, 2000).

Untuk menjalankan agenda tersebut maka setiap *akh* atau anggota Ikhwanul Muslimin harus memulai dari perbaikan diri sendiri terlebih dahulu. Untuk itu ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh seorang ikhwan. Seorang ikhwan wajib menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain (Al-Banna, 2007).

Poin nomor satu dari sepuluh sifat yang wajib dimiliki para ikhwan adalah *qowiyun jasaduhu*, kuat fisiknya. Kuat fisiknya berarti dia memiliki tubuh yang

sehat dan kuat. Untuk itu gerakan tarbiyah mewajibkan anggotanya untuk senantiasa membiasakan olahraga, berkemah, rekreasi, dan berlatih bela diri. Semua komponen tersebut sangat penting bagi ikhwan untuk menjaga kekuatan fisik mereka sebagai mujahid Allah. Dalam setiap halaqah -atau kelompok-kelompok terkecil dalam sistem kekeluargaan gerakan Tarbiyah-, mereka diwajibkan oleh murabbinya untuk berolahraga secara rutin sebagai salah satu amalan harian yang wajib atau *amal yaumi*. Jika ada anggota yang tidak melakukannya akan diberikan hukuman atau denda kepada mereka. Hukuman tersebut berupa *push-up* atau gerakan kebugaran lainnya dan membayar denda berupa infaq yang besarnya ditetapkan secara musyawarah.

2. Dari Islamisme ke Post-Islamisme

Hampir semua responden yang penulis wawancarai baik di UGM maupun di UNS sepakat bahwa pria muslim harus kuat secara fisik dan mental. Mereka sepakat bahwa laki-laki harus kuat dan sehat. Hal ini dicontohkan oleh bagaimana Rasulullah dan para sahabat menjaga kebugaran mereka dengan berbagai olahraga. Mereka sering membiasakan latihan gulat, berkuda, dan lain sebagainya. Digambarkan bahwa para sahabat memiliki fisik prima, bahkan Rasulullah dikisahkan memiliki perut yang seperti roti sobek alias *six pack*. Meskipun ada ungkapan yang menyatakan kekuatan fisik tidak selalu menggambarkan kekuatan mental, namun fisik yang kuat dan sehat memang menggambarkan dan bisa menjadi indikator tingkat ketahanan seseorang. Ia mencontohkan bahwa sampai umur 50-tahunan Nabi Muhammad masih kuat berperang di garis depan. Hal ini sulit dibayangkan jika fisik nabi memiliki masalah seperti manusia modern seperti diabetes dan obesitas.

Bagi seorang aktivis dakwah Tarbiyah, menjaga kebugaran tubuh itu adalah kewajiban seorang muslim terhadap tubuhnya, dan merupakan hak tubuh yang harus dipenuhi orang yang bersangkutan. Jadi, jika seorang muslim sakit karena gaya

hidup yang tidak sehat, maka ia tidak bisa menuntut Tuhan sebab itu kesalahannya sendiri. Artinya kewajiban ini berlaku untuk semua muslimin, apakah dia NU, Muhammadiyah, Salafi, HTI, Taliban, atau apapun gerakannya, selama syahadatnya masih Allah dan Muhammad, berarti dia seorang muslim dan semua punya kewajiban untuk menjaga kebugaran tubuh. Tubuh yang sehat dan kuat sangat penting untuk menjalankan tugas mereka sebagai seorang Muslim. Tubuh yang sehat akan membuat seorang muslim lebih produktif. Segala aktivitas dalam kehidupan baik aktivitas ibadah, kuliah, belajar, atau bekerja mensyaratkan tubuh yang sehat. Ketika seorang muslim khususnya aktivis Tarbiyah sudah sehat dan kuat secara jasmani, produktif, cerdas, dan mampu berkarya, maka usaha mereka untuk memperbaiki kehidupan individu, masyarakat, negara, dan dunia akan lebih mudah.

Dengan dasar ideologis yang kuat, para ikhwan memang sangat mementingkan kekuatan fisik atau maskulinitas. Salah satu responden mengatakan bahwa pria idaman adalah yang memiliki fisik yang kuat, berbadan sehat, bertubuh kekar, dan tidak gemuk. Menurutnya, hal itu sangat penting untuk menjalankan tugasnya sebagai aktivis dakwah, sebagai pria yang harus memberikan dukungan seksual bagi istrinya, bahkan harus berjuang jika suatu saat dibutuhkan. Dia mengutip sebuah cerita bahwa Nabi Muhammad dan para sahabatnya bertubuh bagus dan *six pack*. Rupanya kisah tersebut berasal dari dua hadits yang berkaitan dengan bentuk tubuh Nabi Muhammad berikut; Dikisahkan oleh Al-Hasan dari bahasa Hindi, beliau berkata, "Rasulullah saw berdada lebar. Antara perut dan dada berukuran sama atau rata". (HR Ath-Thahawi dan Az-Zabidi). Kemudian ada hadits lain dari Umm Hani, beliau berkata, "Saya tidak melihat bentuk perut Rasulullah kecuali saya ingat lipatan kertas yang saling berguling." (HR. Ath-Thabrani) (Sukardi, 2019).

Mereka menggarisbawahi bahwa tuntutan-tuntutan di atas adalah tuntutan maskulinitas secara fisik. Ada tuntutan

maskulinitas yang dilihat secara non fisik. Mereka meyakini bahwa maskulinitas seorang ikhwan jika dilihat secara non-fisik adalah kepatuhannya yang total kepada Allah dan bagaimana ia bersikap baik kepada sesama manusia. Manusia sejatinya adalah khalifah, pemimpin dunia, maka sudah sepantasnya ia memiliki sikap yang baik sebagaimana seorang pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu melindungi, bertanggung jawab, menjaga kehormatan, cerdas, dan mengayomi.

Sebagai gerakan yang merespon imperialisme Barat, wacana pasca kolonial menjadi salah satu wacana inti dalam gerakan yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Kita bisa melihat bagaimana gerakan Hamas di Palestina sangat gigih melawan pendudukan Israel. Masalah Palestina juga menjadi salah satu perhatian utama dalam gerakan dakwah Tarbiyah. Kisah keberanian pejuang Palestina menginspirasi banyak aktivis dakwah Tarbiyah untuk lebih militan dalam berdakwah dan menyuarakan dukungan kemerdekaan bagi Palestina.

Direktur Riset Setara Institute, Halili, seperti dikutip CNN (31/5/2019) dalam penelitian yang dilakukan di sejumlah kampus universitas besar di Indonesia menemukan bahwa ada tiga wacana dominan yang dikembangkan kelompok Islamis secara eksklusif di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri, khususnya UI, ITB, IPB, dan UIN Syarif Hidayatullah. Pertama, terkait kewajiban umat Islam untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi yang dikembangkan adalah perspektif bahwa keselamatan masyarakat hanya dapat dicapai selama masyarakat tersebut menaati perintah Tuhan yang telah disampaikan melalui Alquran dan Hadits. Wacana kedua terkait ancaman terhadap Islam yang datang dari musuh-musuh Islam. Narasi yang direproduksi adalah kebutuhan umat Islam untuk bersatu melawan penindasan yang terus dikembangkan secara berkelanjutan oleh musuh-musuh Islam. Kafir dan musuh merupakan gabungan dari kelompok

Kristen, Zionisme, imperialisme dan kapitalisme Barat, serta kalangan liberal dan sekuler. Dalam wacana ini, kejahatan global atas Palestina menjadi pepatah yang terus direproduksi. Diskursus ketiga adalah bahwa era sekarang adalah perang pemikiran (*ghazwul fikr*). Hal tersebut ditegaskan bahwa Islam ditaklukkan oleh Barat karena penguasaan pemikiran dan budaya (CNN, 2019).

Penulis melihat, ketiga wacana temuan Setara Institute memang sesuai dengan agenda atau wacana yang tertuang dalam Majmuatur Rasail karya Hasan Al-Banna. Sebagaimana dikemukakan pada sub bab sebelumnya bahwa agenda Tarbiyah setelah pembentukan individu Islam, keluarga Islam, dan masyarakat Islam adalah membebaskan negara-negara Muslim dari penguasa asing atau non-Muslim baik secara politik, ekonomi maupun moral (Al-Banna, 2007). Dalam pandangan Ikhwanul Muslimin, selama negara Islam belum memiliki pemerintahan Islam, maka negara tersebut masih dijajah dan harus merdeka.

Wacana ancaman kekuatan global membentuk konsep maskulinitas tersendiri bagi para aktivis dakwah. Tuntutan agar para ikhwan harus wajib menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mandiri secara ekonomi, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, mampu menjaga diri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain adalah suatu upaya untuk melaksanakan agenda ini. Dalam Tarbiyah sendiri sepuluh ciri yang harus dimiliki oleh para ikhwan yang termasuk dalam *maratibul amal* atau tahapan agenda tingkat pertama, yaitu pembentukan insan Islam (Al-Banna, 2007).

Untuk mendukung konsep tersebut, gerakan Tarbiyah menuntut para ikhwan untuk membiasakan diri senam, latihan pencak silat, berkemah, atau rekreasi. Hal tersebut diperkuat dengan konsep atau identitas Ikhwanul Muslimin yang salah satunya adalah “Jamaah Riyadhiyah”. Dalam *Majmuatur Rasail* disebutkan bahwa karena mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami dengan benar bahwa mukmin

yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah. Menurut Al-Banna, semua kewajiban dalam Islam tidak dapat dijalankan dengan sempurna dan benar tanpa dukungan fisik yang kuat. Shalat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat agar produktif. Dengan fisik yang kuat, para ikhwan dapat melakukan perbuatan baik dan berjuang dalam mencari rejeki. Oleh karena itu mereka juga harus memperhatikan bentuk dan cabang olah raga bahkan harus memenangkan olah raga tersebut.

3. Maskulinitas Post-Islamisme

Sebagaimana dijelaskan di atas, maskulinitas para aktivis dakwah Tarbiyah terbentuk dari adanya resistensi terhadap dominasi asing, dalam hal ini penjajahan bangsa Barat terhadap negeri-negeri Islam. Maka, maskulinitas yang dibangun cenderung menitikberatkan pada kekuatan fisik. Dalam konteks awal berdirinya IM di Mesir konstruksi ini memang sangat relevan sebab kekuatan fisik sangat diperlukan untuk berjihad melawan penjajah. Ketika penjajah Barat telah pergi dari Mesir, para ikhwan masih memikul tanggung jawab moral untuk berjihad melawan rezim yang sekuler dan otoriter seperti rezim Nasser dan berjuang untuk mengusir penjajah Israel dari Palestina dalam perang Arab Israel (Fahadayna, 2013). Pada masa pasca Nasser hingga tahun 1996 Ikhwanul Muslimin mengubah strategi dakwahnya dari yang awalnya islamisasi negara menjadi islamisasi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari bukunya Al Hudyabi, pemimpin Ikhwanul Muslimin setelah Al-Banna, yang berjudul *Nahnu Duat Lasna Qudhat*, kami pendakwah bukan hakim, yang terbit tahun 1968. Buku ini berisi gagasan bahwa mendirikan negara Islam harus dengan kedamaian yaitu dengan dakwah kepada masyarakat. Argumen utama dalam buku itu adalah bahwa iman adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, tetapi harus didekati dengan proses pendekatan dakwah. Dengan demikian hukum syariat tidak perlu diterapkan secara paksa, tetapi harus dengan pendekatan yang komprehensif (Umar, 2016). Maka pada tahap ini ikhwan fokus

pada dakwah di sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi. Bahkan pada tahap ini ikwan cenderung lebih terbuka dengan wacana sekularisme dan pluralisme. Inilah fase yang dipahami Bayat sebagai fase Post-Islamisme.

Di Indonesia, gerakan Tarbiyah sendiri telah memasuki era Post-Islamisme sejak gagalnya upaya PKS mengembalikan Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945 bersama Partai Bulan Bintang, Partai Daulah Ummah dan Partai Persatuan Pembangunan (Fachruddin, 2017). Setelah kegagalannya mengembalikan Piagam Jakarta yang mengisyaratkan formalisasi Islam sebagai sumber hukum dan perundang-undangan dalam amandemen UUD 1945, Tarbiyah mencoba mengartikulasikan islamisasi dengan melalui isu-isu anti korupsi, moralitas publik, hingga dukungan terhadap perjuangan negara-negara muslim melawan penjajahan atau penindasan pemerintahnya seperti Palestina, Irak, dan Mesir (Umar, 2016). Strategi yang digunakan Tarbiyah adalah dengan membangun *counter governmentality* terhadap pemerintahan yang korup elitis, dan neoliberal melalui okupasi pada ruang-ruang publik. Melalui strategi ini, Tarbiyah mengartikulasikan Islam di dua arena, yaitu arena negara melalui PKS dan masyarakat melalui sayap-sayap dakwahnya seperti KAMMI, LDK, lembaga-lembaga amal, ikatan profesional seperti Masyarakat Ilmuwan dan Teknologi (MITI), dan bahkan solidaritas internasional Komite Nasional untuk Rakyat Palestina (KNRP) (Muhtadi, 2012 dalam Umar, 2016).

Kenyataan bahwa Gerakan Tarbiyah juga sudah memasuki era Post-Islamisme bisa dilihat dari pernyataan Presiden PKS Sohibul Iman dalam pencalonan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno sebagai pasangan capres dan cawapres 2019 lalu. Sohibul Iman mengatakan bahwa Sandiaga Uno adalah santri di era Post-Islamisme. Pernyataan ini banyak dinilai oleh para pengamat sebagai pengakuan PKS bahwa mereka sudah memasuki era Post-Islamisme. Kenyataan ini juga bisa dilihat dari keputusan PKS

untuk menerima anggota non-islam, dan mendukung calon kepala daerah non Islam di beberapa wilayah mayoritas non-islam.

Era post-islamisme yang dialami gerakan Tarbiyah di Indonesia juga berdampak pada konsep maskulinitas yang dianut para aktivis dakwah kampus. Ketika dahulu maskulinitas -sekalipun sifatnya untuk jaga-jaga- dipersiapkan untuk berjihad dalam perang fisik, saat ini maskulisme lebih ditujukan untuk kepentingan masyarakat Islam sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan responden yang telah diuraikan di atas, jelas ada indikasi anggapan bahwa seorang laki-laki harus tetap kuat secara fisik dan mental. Namun kekuatan fisik dan mental itu bukan ditujukan untuk perang, tetapi untuk kehidupan yang berkualitas. Jika umat Islam kuat maka mereka bisa lebih produktif. Mahasiswa yang sehat dan bugar akan dapat belajar dengan baik ketika di kelas, tidak mengantuk, dan dapat mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan baik. Dengan demikian, jika sudah lulus mahasiswa tersebut akan menjadi ahli yang profesional di bidangnya. Berbadan kuat juga akan memudahkan seorang muslim untuk melindungi istri dan keluarganya, menafkahi, dan mendidik mereka agar menjadi keluarga yang islami dan masyarakat yang islami sebagaimana misi Tarbiyah. Baiknya kualitas hidup umat Islam berarti baiknya kualitas hidup bangsa Indonesia sebab mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Dengan begitu maka misi islamisasi masyarakat telah sukses.

C. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran fungsi maskulinitas yang dianut oleh aktivis dakwah yang berafiliasi dengan gerakan Tarbiyah. Penelitian yang telah dilakukan dengan melibatkan sejumlah responden di UGM dan UNS membuktikan bahwa sampai saat ini para aktivis dakwah kampus di kedua kampus tersebut masih meyakini bahwa seorang laki-laki dituntut untuk memiliki kekuatan fisik dan mental. Seorang laki-laki harus kuat, perkasa, macho, sekaligus harus bertanggung

jawab, mengayomi, dan taat pada ajaran agama. Konsep maskulinitas tersebut dibentuk dari proses sejarah dan ideologi Tarbiyah sebagai gerakan islamisme yang bercita-cita menegakkan syariat Islam dan memerangi dominasi Barat di negeri-negeri Islam. Ketika misi islamisme mereka gagal, gerakan Tarbiyah memasuki era Post-Islamisme. Hal ini berdampak pada makna dan konsep maskulinitas yang dibangun dalam aktivis Tarbiyah di Indonesia. Kini kekuatan fisik bukan lagi ditujukan untuk berperang, tetapi lebih ditujukan agar umat Islam memiliki taraf hidup yang baik, sehat, kuat, cerdas, dan mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Banna, Hassan. 2007. *Majmuatur Rasail*. Academia. <http://acedemia.edu>.
- Aziz, Abdul. 1989. *Gerakan Kontemporer Islam di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Bayat, Asef. 2007. *Islam and Democracy*. Amsterdam: Amsterdam University Pers.
- 2011. *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKIS.
- Barker, C. 2009. *Cultural studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Beynon, John. 2002. *Masculinities & Culture*. Buckingham UK Open University Press.
- Connel, R.W. 2005. *Masculinities*. California: University of California Press.
- El-Fadhel, Khaled Abou. 2004. *Islam and The Challenge of Democracy*. Jersey: Princeton University Press.
- Fachrudin, Azis Anwar. 2017. *Polemik Tafsir Pancasila*. Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada.
- Samian. 2017. *Kontekstualisasi Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna*. Serang. Jurnal Aqlania, Vol. 08. No. 01 (Januari-Juni) 2017 ISSN: 2087-8613.
- Hassan, Ahmad Muawwal. 2018. *Hassan al-Banna, Ikhwanul Muslimin, dan Partai Keadilan Sejahtera*. Jakarta. Tirta.id. Monterescu, Daniel. *Stranger masculinities: gender and politics in a Palestinian-Israeli 'third space'*. London. Zed Book.
- Nurjamilah, Cucu. 2014. *Keunikan Dakwah Halaqah Tarbiyah: Studi Pada Halaqah Tarbiyah PKS*. Pontianak. Jurnal Al-Hikmah Vol. 8 No. 1 2014.
- Novellno, Andry. 2019. *Riset: Tarbiyah dan Eks HTI 'Kuasai' Wacana Agama di PTN*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190531185606-20-400154/riset-tarbiyah-dan-eks-hti-kuasai-wacana-agama-di-ptn>.
- Rahmat, M. Imdadun. 2008. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKIS.
- Roy, Olivier. 1994. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press
- Sukardi, Muhammad. 2019. *Ingin Perut Six Pack Seperti Rasulullah? Ini Kuncinya!*. Oke Zone Muslim. <https://muslim.okezone.com/read/2019/06/24/614/2070047/ingin-perut-six-pack-seperti-rasulullah-ini-kuncinya>.
- Ulfah, Novia Maria. *Sejarah dan Strategi*

Dakwah Ikhwanul Muslimin.
Semarang. Jurnal Smart Vol. 2 No.
2 Desember 2016.

Umar, A. R. M. 2016. *Dari 'Negara
Islam' ke Politik Demokratis:
Wacana dan Artikulasi Gerakan
Islam di Mesir dan*

Indonesia. Jurnal Masyarakat dan
Budaya, 18(1), 1-18.

Wulan, Nur. 2015. "*Cowok Be Gentle!*":
*Maskulinitas Mahasiswa Laki-laki
Muslim di Surabaya.* Surabaya:
Jurnal Lakon Vol 4, No 1 (2015).